

**COMPOUND SENTENCE EQUIVALENT
IN THE *RUMAH SERIBU MALAIKAT* NOVELS
BY YULI BADAWI AND HERMAWAN AKSAN**

Dedi kurniawan¹, Charlina², Nursal Hakim³

Kurniawandedi990@yahoo.com, Hp: 085374944079, charlinahadi@yahoo.com,
nursalhakim@yahoo.com

Indonesian Language Education Courses of the Faculty of Teacher Training and Educational
Sciences of the University of Riau

***Abstract:** Research is called compound sentence equivalent in a Rumah Seribu Malaikat novels by Yuli Badawi and Hermawan Aksan .The research is know the writing of compound sentence equivalent in a Rumah Seribu Malaikat novels by Yuli Badawi and Hermawan Aksan in terms of replacement element predikat the subject , and the alignment of the elements in the form of the sentence . The Methods used is a method of descriptive qualitative with the approach . The result is this compound a an equivalent there are in a Rumah Seribu Malaikat novels by Yuli Badawi and Hermawan Aksan .The results is to known of writing compound sentence equivalent in a Rumah Seribu Malaikat novels by Yuli Badawi and Hermawan Aksan replacement have tended to elements the subject as well as having the alignment on every element in the form of the sentence.*

***Keywords:** novels, Compound Sentence Equivalent*

**KALIMAT MAJEMUK SETARA
DALAM NOVEL *RUMAH SERIBU MALAIKAT*
KARYA YULI BADAWI DAN HERMAWAN AKSAN**

Dedi kurniawan¹, Charlina², Nursal Hakim³
Kurniawandedi990@yahoo.com, Hp: 085374944079, charlinahadi@yahoo.com,
nursalhakim@yahoo.com

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: penelitian ini berjudul Kalimat Majemuk Setara dalam Novel *Rumah Seribu Malaikat* Karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penulisan Kalimat Majemuk Setara dalam Novel *Rumah Seribu Malaikat* Karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan ditinjau dari peniadaan unsur subjek dan predikat, serta kesejajaran unsur pembentuk kalimatnya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat majemuk setara yang terdapat dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan. Hasil penelitian diketahui penulisan kalimat majemuk setara dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan cenderung mengalami peniadaan unsur subjek serta memiliki kesejajaran pada setiap unsur pembentuk kalimatnya.

Kata Kunci: Novel, Kalimat Majemuk Setara

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah luput dari bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan maksud. Salah satunya yaitu memudahkan kita untuk berintegrasi dengan kelompok masyarakat lainnya. Tanpa bahasa masyarakat akan sulit untuk berinteraksi dan mengenal antara satu dengan yang lain.

Pada zaman yang modern ini bahasa dapat dikatakan sebagai salah satu kebutuhan primer dalam menjalani kehidupan. Bahkan bahasa juga dapat dikatakan sebagai alat yang paling ampuh untuk membentengi diri dan negara dari ancaman-ancaman perpecahan. Keberhasilan dari bahasa yang disampaikan akan tampak jika menggunakan kata-kata yang tepat serta sesuai dengan konteksnya.

Kalimat ialah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Kalimat biasanya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kalimat dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa bahasa dapat disampaikan secara lisan dan tertulis.

Dalam kajian sintaksis, kalimat termasuk salah satu satuan gramatikal. Kalimat dalam bahasa Indonesia banyak jenisnya. Salah satu jenis kalimat ialah kalimat majemuk. Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk ini terbagi lagi atas tiga jenis, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk gabungan. Kalimat majemuk setara ialah kalimat yang struktur kalimat yang didalamnya terdapat, sekurang-kurangnya dua kalimat dasar dan masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal. Selanjutnya, kalimat majemuk bertingkat ialah kalimat yang terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Dalam kalimat majemuk bertingkat terdiri atas satu induk kalimat dan paling sedikit terdiri dari satu anak kalimat. Induk kalimat dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal, sementara anak kalimat bergantung atau terikat pada induk kalimat. Selanjutnya kalimat majemuk gabungan ialah kalimat majemuk yang terbentuk dari gabungan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat dan minimal terdapat tiga klausa.

Novel *Rumah Seribu Malikat* ialah karya sastra yang lahir dari sebuah kisah nyata. Novel ini ditulis oleh Yuli Badawi dan Hermawan Aksan. Bahasa yang digunakan juga mudah dipahami. Novel ini ditulis dari kisah nyata sehingga cerita ini bukan hanya sekedar hiburan saja. Ceritanya dapat menginspirasi setiap pembaca, dan memberikan penerangan bahwa dalam hidup ini tidak semua anak beruntung. Tidak semua anak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Lebih jelasnya, novel *Rumah Seribu Malaikat* menceritakan perjalanan hidup sepasang suami istri yang telah banyak mengadopsi bayi dan anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya setelah dilahirkan. Dengan besar hati dan keikhlasan mereka telah banyak membesarkan anak-anak yang ditelantarkan tersebut. kisah tersebut sebenarnya adalah kisah hidup yang dijalani oleh Yuli dan Badawi.

Dalam novel tersebut banyak masalah menarik yang dapat kita teliti. Diantaranya ialah: (a) gaya bahasa yang digunakan, (b) nilai moral, (c) nilai pendidikan, (d) penggunaan ejaan yang disempurnakan, dan (e) jenis kalimat yang digunakan. Dari banyak masalah menarik yang telah diuraikan, penulis lebih tertarik untuk meneliti jenis kalimat yang digunakan. Ketertarikan itu didasari oleh objek penelitian yang akan diteliti.

Kalimat dalam bahasa Indonesia banyak jenisnya. Salah satunya ialah jenis kalimat berdasarkan banyak klausanya atau lebih sering disebut dengan kalimat

majemuk. Agar penelitian dapat lebih terarah, maka penulis membatasi hanya akan meneliti kalimat majemuk setara saja.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, penulis banyak menemukan kalimat majemuk setara dalam novel *Rumah Seribu Malaikat*. Dalam penulisan kalimat majemuk setara pada novel tersebut, penulis menemukan banyak terjadi penghilangan unsur subjek. Penghilangan unsur subjek tersebut dapat mengakibatkan kerancuan makna dalam sebuah kalimat, atau sebaliknya.

Novel adalah satu karya sastra prosa. Seperti yang kita ketahui, penulisan sebuah karya sastra boleh menyimpang dari kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia. Penyimpangan ini digunakan untuk memperindah bahasa dalam sebuah karya sastra. Biasanya penyimpangan kaidah bahasa ini banyak digunakan dalam karya sastra puisi. Namun, dalam karya sastra novel penyimpangan biasanya jarang dilakukan. Jika penulis karya sastra prosa ingin memperindah tulisannya, biasanya penulis menggunakan gaya bahasa yang ada dalam bahasa Indonesia.

Dalam menuliskan kalimat majemuk setara tentu ada kaidah dan aturannya. Aturan-aturan tersebut harus dipatuhi agar tidak mengalami sebuah penyimpangan. Namun, seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa bahasa sastra boleh menyimpang dari kaidah penulisan yang baku. Penyimpangan tersebut dilakukan untuk memperindah bahasa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan kalimat majemuk setara yang terdapat dalam novel *Rumah Seribu Malaikat*. Ketertarikan penulis dilatarbelakangi oleh keingintahuan penulis terhadap gaya penulisan kalimat majemuk setara dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan tersebut. Dari dasar inilah penulis ingin meneliti *Kalimat Majemuk Setara dalam Novel Rumah Seribu Malaikat karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan*.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini mengenai penulisan kalimat majemuk setara dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan ditinjau dari peniadaan unsur wajib (subjek dan predikat), dan kesejajaran unsur pembentuk kalimatnya. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana penulisan kalimat majemuk setara dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan ditinjau dari peniadaan unsur subjek dan predikat? (2) Bagaimana penulisan kalimat majemuk setara dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan ditinjau dari kesejajaran unsur pembentuk kalimatnya?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis cara penulisan kalimat majemuk setara dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan ditinjau dari peniadaan unsur subjek dan predikat, (2) Menganalisis cara penulisan kalimat majemuk setara dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan ditinjau dari kesejajaran unsur pembentuk kalimatnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan memaparkan secara deskriptif hasil penelitian yang didapat dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan penulisan kalimat majemuk setara dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan yang ditinjau dari:

(1) peniadaan unsur subjek dan predikat, dan (2) kesejajaran unsur pembentuk kalimatnya.

Data penelitian ini ialah kalimat majemuk setara yang terdapat dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan. Novel *Rumah Seribu Malaikat* ini diterbitkan pada agustus 2014. Novel ini terdiri dari 31 judul cerita dan memiliki 416 halaman. Dalam penelitian ini terdapat enam langkah dalam menganalisis data. Pertama, penulis membaca berulang-ulang sumber data penelitian ini. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat secara cermat penggunaan kalimat majemuk setara yang terdapat dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan. Kedua, penulis mengidentifikasi penggunaan kalimat dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan. Data tersebut perlu diidentifikasi untuk mengetahui apakah kalimat dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* terdapat penggunaan kalimat majemuk setara. langkah ketiga yaitu penulis mencatat kalimat majemuk setara yang terdapat dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan. Setelah penulis selesai mencatat, maka tahap yang keempat adalah mengklasifikasikan kalimat majemuk setara sesuai dengan teori yang digunakan. tahap kelima penulis Menganalisis setiap jenis kalimat majemuk setara yang terdapat pada novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan. Selanjutnya, tahap yang keenam penulis menyimpulkan penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kalimat Majemuk Setara Gabungan Ditinjau dari Peniadaan Unsur Subjek dan Predikat

Penulis menemukan 29 data yang mengalami peniadaan unsur kalimat. peniadaan unsur kalimat yang penulis temukan hanya unsur subjek, sedangkan unsur predikat penulis tidak menemukannya. Jika kalimat majemuk tersebut mengalami peniadaan unsur subjek, penulis menandainya dengan tanda (Φ). Berikut satu analisis dari peniadaan unsur subjek tersebut.

Bayi itu kurus, Φ keriput, Φ tulangnya menonjol, *dan* Φ berat badannya hanya dua kilogram.(KMS : 03 : 003)

Pada data di atas penulis menemukan kalimat majemuk setara gabungan. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan konjungsi *dan* pada klausa yang terakhir. ditinjau dari peniadaan unsurnya, kalimat majemuk setara gabungan tersebut mengalami peniadaan unsur kalimat. Unsur kalimat yang ditiadakan ialah subjek. Subjek dalam kalimat tersebut ialah *bayi itu*. Jika dipisah-pisah kalimat tersebut akan menjadi: (a) *Bayi itu kurus*, (b) *Bayi itu keriput*, (c) *Bayi itu tulangnya menonjol*, (d) *dan bayi itu berat badannya hanya dua kilogram*. Unsur subjek (*bayi itu*) hanya dimunculkan pada klausa yang pertama, dan pada klausa kedua, ketiga, keempat unsur subjek ditiadakan. Ketidakhadiran unsur subjek pada ketiga klausa itu tidak menimbulkan perbedaan makna, malahan kalau disebutkan akan mengganggu perpaduan kalimat itu karena terjadi pengulangan. Pemakaian pronomina dapat saja dilakukan, namun karna kalimat majemuk setara gabungan ini terdiri lebih dari dua klausa sehingga tetap saja akan terjadi pengulangan.

b. Kalimat Majemuk Setara Gabungan Ditinjau dari Kesejajaran Unsur Pembentuk Kalimatnya

Dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan penulis menemukan 35 data kalimat majemuk setara gabungan yang memiliki kesejajaran. Kalimat majemuk setara gabungan dikatakan sejajar apabila jenis kalimat dasar pembentuk kalimat majemuk tersebut memiliki jenis kalimat yang sama. Selain itu, kesejajaran juga dilihat dari verba pengisi predikatnya, serta pola urutan kalimat tersebut. berikut analisisnya.

Wajah dokter itu merona merah *dan* merasa bersalah karena main tuduh.
(KMS, 4:007)

Kalimat di atas ialah kalimat majemuk setara gabungan. Terbukti dengan adanya penggunaan konjungsi *dan* sebagai pemisah kedua kalimat dasar pembentuk kalimat majemuk setara gabungan tersebut. Ditinjau dari kesejajarannya, kalimat dasar pembentuk kalimat majemuk tersebut memiliki jenis kalimat yang sama yaitu kalimat intransitif. Selanjutnya, dianalisis dari verba pengisi predikatnya kalimat tersebut memiliki predikat adjektiva yaitu *merona merah* dan *merasa bersalah*. selain dua hal tersebut kalimat majemuk setara gabungan tersebut juga memiliki pola urutan yang sejajar yaitu *Wajah dokter itu merona merah* (S-P) dan *Dokter itu merasa bersalah karena main tuduh* (S-P).

c. Kalimat Majemuk Setara Pilihan Ditinjau dari Peniadaan Unsur Subjek dan Predikat

Dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan, penulis menemukan 2 data kalimat majemuk setara pilihan yang mengalami peniadaan unsur subjek. Jika kalimat majemuk tersebut mengalami peniadaan unsur subjek, penulis menandainya dengan tanda (Φ). Berikut beberapa analisis dari peniadaan unsur subjek tersebut.

Dia tidak bisa berolahraga, Φ naik sepeda, *atau* Φ melakukan pekerjaan lain yang membutuhkan banyak gerak dan tenaga.(KMS, 37:096)

Pada data 37, penulis menemukan kalimat majemuk setara pilihan. Terbukti dengan adanya penggunaan konjungsi *atau* pada klausa yang ketiga. Ditinjau dari peniadaan unturnya kalimat tersebut mengalami peniadaan unsur kalimat. Unsur kalimat yang ditiadakan ialah subjek. Subjek dalam kalimat tersebut ialah *dia*. Unsur subjek *dia* hanya dimunculkan pada klausa pertama, sementara pada klausa kedua dan ketiga unsur subjek tidak dimunculkan kembali. Jika dipisah-pisah kalimat tersebut menjadi: (a) *Dia tidak bisa berolahraga*,(b) *dia tidak bisa naik sepeda*, (c) *atau dia tidak bisa melakukan pekerjaan lain yang membutuhkan banyak gerak dan tenaga*. Ketidakhadiran unsur subjek pada klausa kedua dan ketiga tidak mengganggu konteks, malahan kalau disebutkan akan mengganggu perpaduan kalimat itu karena terjadi pengulangan. Pemakaian pronomina dapat saja dilakukan, namun karna kalimat majemuk setara pilihan ini terdiri lebih dari dua klausa sehingga tetap saja akan terjadi

pengulangan. Pada data tersebut juga mengalami penghilangan penanda predikat yang diingkarkan yaitu *tidak bisa*.

d. Kalimat Majemuk Setara Pilihan Ditinjau dari Kesejajaran Unsur Pembentuk Kalimatnya

Dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan, penulis menemukan 2 data kalimat majemuk setara pilihan yang memiliki kesejajaran. Kalimat majemuk setara pilihan dikatakan sejajar apabila jenis kalimat dasar pembentuk kalimat majemuk tersebut memiliki jenis kalimat yang sama. Selain itu, kesejajaran juga dilihat dari verba pengisi predikatnya, serta pola urutan kalimat tersebut. berikut beberapa analisisnya.

Badawi ikut berpartisipasi mengajar *atau* bermain dengan anak-anak itu.(KMS, 40:114)

Kalimat di atas adalah kalimat majemuk setara pilihan. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan konjungsi *atau* sebagai pemisah kedua klausa bebas pembentuk kalimat majemuk setara pilihan tersebut. Seperti yang diketahui bahwa kalimat majemuk setara pilihan tersebut mengalami peniadaan unsur subjek, yaitu *Badawi*. Ditinjau dari kesejajaran unturnya, kalimat dasar pembentuk kalimat tersebut berjenis kalimat aktif. Jika dipisah-pisah kalimat dasar tersebut akan menjadi: (a) *Badawi ikut berpartisipasi mengajar*, dan (b) *Badawi ikut bermain dengan anak-anak itu*. Selanjutnya, dianalisis dari pengisi predikatnya kalimat dasar tersebut memiliki predikat verba yaitu: *mengajar* dan *bermain*. Selain jenis kalimat dasar dan verba pengisi predikatnya yang sejajar, pola urutan dalam kalimat majemuk setara gabungan tersebut juga memiliki pola yang sejajar, S-P, dan S-P.

e. Kalimat Majemuk Setara Urutan Ditinjau dari Peniadaan Unsur Subjek dan Predikat

Dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan, penulis menemukan 13 data kalimat majemuk setara urutan yang mengalami peniadaan unsur subjek, sedangkan peniadaan unsur predikat penulis tidak menemukannya. Jika kalimat majemuk tersebut mengalami peniadaan unsur subjek, penulis menandainya dengan tanda (Φ). Berikut beberapa analisis dari peniadaan unsur subjek tersebut.

Yuli menarik nafas panjang di tengah doa dan dzikirnya, Φ menegadahkan kepala menatap langit-langit berwarna kelabu akibat bias lampu teras.(KMS, 1:001)

Data di atas ialah kalimat majemuk setara urutan. Hal itu terbukti bahwa peristiwa pada klausa pertama dan klausa kedua tersebut terjadi secara berurutan. Yuli menarik nafas terlebih dahulu, dan setelah itu barulah Yuli menengadahkan kepalanya. Ditinjau dari peniadaan unturnya, kalimat tersebut mengalami peniadaan unsur kalimat. Unsur yang mengalami peniadaan tersebut ialah unsur subjek. Subjek pada data tersebut ialah *Yuli*. Subjek *Yuli* hanya muncul pada klausa pertama, dan pada klausa yang kedua unsur subjek tidak dimunculkan kembali. Jika dipisah-pisah klausa tersebut menjadi: (a) *Yuli menarik nafas panjang di tengah doa dan dzikirnya*, (b) *Yuli*

menegadahkan kepala menatap langit-langit berwarna kelabu akibat bias lampu teras. Sebenarnya ketidakmunculan unsur subjek pada klausa kedua itu tidak merubah makna, malahan bila disebutkan akan mengganggu perpaduan kalimat karna terjadi pengulangan.

f. Kalimat Majemuk Setara Urutan Ditinjau dari Kesejajaran Unsur Pembentuk Kalimatnya

Dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan, penulis menemukan 16 data kalimat majemuk setara urutan yang memiliki kesejajaran. Kalimat majemuk setara urutan dikatakan sejajar apabila jenis kalimat dasar pembentuk kalimat majemuk tersebut memiliki jenis kalimat yang sama. Selain itu, kesejajaran juga dilihat dari verba pengisi predikatnya, serta pola urutan kalimat tersebut. berikut beberapa analisisnya.

Mereka menenteng sebuah koper dan dua travel bag, *lalu* memanggil taksi untuk menuju bandara. (KMS, 23:38)

Pada data 23 penulis menemukan kalimat majemuk setara urutan. Kalimat majemuk setara urutan ialah kalimat yang terdiri dari dua klausa bebas atau lebih yang memiliki hubungan urutan peristiwa. Seperti yang diketahui bahwa kalimat majemuk setara urutan tersebut mengalami peniadaan unsur subjek, yaitu *mereka*. Ditinjau dari kesejajaran unturnya, jenis kalimat dasar pengisi kalimat majemuk setara urutan tersebut ialah jenis kalimat dasar intransitif. Jika dipisah-pisah kalimat majemuk setara urutan tersebut menjadi: (a) *Mereka menenteng sebuah koper dan dua travel bag*, (b) *lalu mereka memanggil taksi untuk menuju bandara*. Selanjutnya, dilihat dari verba pengisi predikatnya kalimat tersebut memiliki kesejajaran, yaitu memiliki predikat verba: *menentang* dan *memanggil*. Selain jenis kalimat dan verba pengisi predikatnya yang sejajar, pola urutan dalam kalimat majemuk tersebut juga memiliki kesejajaran yaitu berpola S-P dan S-P.

g. Kalimat Majemuk Setara Perlawanan Ditinjau dari Peniadaan Unsur Subjek dan Predikat

Dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan, penulis menemukan 17 data kalimat majemuk setara perlawanan yang mengalami peniadaan unsur subjek dan 1 yang mengalami peniadaan unsur subjek dan predikat. Jika kalimat majemuk tersebut mengalami peniadaan unsur subjek, penulis menandainya dengan tanda (Φ), dan bila unsur predikat yang mengalami peniadaan penulis menandainya dengan tanda (\ominus). Berikut beberapa analisis dari peniadaan unsur subjek dan predikat tersebut.

Kamu boleh saja merawat bayi itu, *tapi* Φ harus adil. (KMS, 6:08)

Pada data 6, penulis menemukan kalimat majemuk setara perlawanan. Hal itu dapat dibuktikan bahwa klausa pertama dengan klausa yag kedua menyatakan adanya hubungan perlawanan. Hubungan perlawanan tersebut ditandai dengan adanya penggunaan konjungsi *tapi/tetapi* pada kalimat majemuk tersebut. Ditinjau dari

peniadaan unurnya, kalimat tersebut mengalami peniadaan unsur kalimat. Unsur yang mengalami peniadaan tersebut ialah unsur subjek. Subjek pada data tersebut ialah *Kamu*. Subjek *Kamu* hanya muncul pada klausa pertama, sedangkan pada klausa yang kedua unsur subjek tidak dimunculkan kembali. Jika dipisah-pisah klausa tersebut menjadi: (a) *Kamu boleh saja merawat bayi itu*, (b) *tapi kamu harus adil*. Sebenarnya ketidakhadiran unsur subjek pada klausa kedua itu tidak merubah makna, malahan bila disebutkan akan mengganggu perpaduan kalimat karna terjadi pengulangan.

Yuni lolos, *tetapi* sebagai cleaning service. (KMS, 51:180)

Pada halaman 180, penulis menemukan kalimat majemuk setara perlawanan. Hal itu terbukti, klausa pertama dengan klausa kedua menyatakan adanya hubungan perlawanan. Hubungan perlawanan tersebut ditandai dengan adanya penggunaan konjungsi *melainkan* pada kalimat majemuk tersebut. Ditinjau dari peniadaan unurnya, kalimat tersebut mengalami peniadaan unsur kalimat. unsur yang mengalami peniadaan tersebut ialah unsur subjek dan unsur predikat. Subjek pada data tersebut ialah *Yuni*, dan predikatnya ialah *lolos*. Subjek *Yuni*, dan predikat *lolos* hanya muncul pada klausa pertama, sedangkan pada klausa yang kedua unsur subjek dan predikat tidak dimunculkan kembali. Jika dipisah-pisah klausa tersebut menjadi: (a) *Yuni lolos*, (b) *tetapi Yuni lolos sebagai cleaning service*. Sebenarnya ketidakhadiran unsur subjek dan predikat pada klausa kedua itu tidak mengganggu makna, malahan bila disebutkan akan mengganggu perpaduan kalimat karna terjadi pengulangan.

h. Kalimat Majemuk Setara Perlawanan Ditinjau dari Kesejajaran Unsur Pembentuk Kalimatnya

Dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan, penulis menemukan 27 data kalimat majemuk setara pilihan yang memiliki kesejajaran. Kalimat majemuk setara pilihan dikatakan sejajar apabila jenis kalimat dasar pembentuk kalimat majemuk tersebut memiliki jenis kalimat yang sama. Selain itu, kesejajaran juga dilihat dari verba pengisi predikatnya, serta pola urutan kalimat tersebut. berikut beberapa analisisnya.

Dia pun pernah mengusulkan supaya diceraikan, *tetapi* suaminya menolak juga. (KMS, 14:26)

Pada data 14, penulis menemukan kalimat majemuk setara perlawanan. Hal itu dapat dibuktikan bahwa klausa pertama dengan klausa yang kedua menyatakan adanya hubungan perlawanan. Hubungan perlawanan tersebut ditandai dengan adanya penggunaan konjungsi *tetapi* pada kalimat majemuk tersebut. Ditinjau dari kesejajaran unurnya, jenis kalimat dasar pengisi kalimat majemuk setara urutan tersebut ialah jenis kalimat aktif. Jika dipisah-pisah kalimat majemuk setara perlawanan tersebut menjadi: (a) *Dia pun pernah mengusulkan supaya diceraikan*, (b) *tetapi suaminya menolak juga*. Selanjutnya, dianalisis dari verba pengisi predikatnya kalimat tersebut memiliki kesejajaran, yaitu memiliki predikat verba: *pernah mengusulkan* dan *menolak*. Selain jenis kalimat dan verba pengisi predikatnya yang sejajar, pola urutan dalam kalimat majemuk tersebut juga memiliki kesejajaran yaitu berpola S-P dan S-P.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis penulisan kalimat majemuk setara dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan dapat disimpulkan bahwa: (1) Penulisan kalimat majemuk setara dalam novel *Rumah Seribu Malaikat Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan banyak mengalami peniadaan unsur subjek. Penghilangan unsur subjek ini terjadi karena Yuli Badawi dan Hermawan Aksan lebih cenderung menggunakan subjek yang sama pada setiap klausa pembentuk kalimat majemuk setara. selain itu, peniadaan unsur predikat hanya ditemukan satu data, yaitu pada kalimat majemuk setara perlawanan, (2) Penulisan kalimat majemuk setara dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan memiliki kesejajaran pada setiap unsur pembentuk kalimatnya sehingga tidak terjadi penyimpangan dari kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (3) Penggunaan kalimat majemuk setara yang paling dominan muncul dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan ialah kalimat majemuk setara gabungan, yaitu sebanyak 35 data.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kalimat majemuk setara dalam novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan ini, penulis merekomendasikan agar penelitian ini dapat turut berkontribusi dalam membuka wacana kepada setiap pembaca bahwa penulisan kalimat majemuk setara dalam karya fiksi, khususnya novel *Rumah Seribu Malaikat* ini tidak banyak menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku. Selain itu, pembuktian dari simpulan yang terakhir yang dikemukakan peneliti dapat memberikan penjelasan bagi penelitian yang akan datang, dalam melakukan pembuktian terhadap simpulan yang dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk., 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anisa, Mutia. 2014. *Penggunaan Kalimat Dalam Surat Keluar Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan (skripsi)*. Pekanbaru: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Charlina dkk. 2008. *Sanggar Bahasa*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Hakim, Nursal. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Kentjono, Joko. 1982. *Dasar Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung : Reflika Aditama.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Yenni, Febri. 2005. *Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Minang Kabau Dialek Nagari Pasir Kecamatan IV Angkat Candung Kabupaten Agam Sumatra Barat (skripsi)*. Pekanbaru: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia